Horor Museum

H. P. Lovecraft & Hazel Heald

Horor di Museum

H. P. Lovecraft & Hazel Heald



Horor di Museum

Diterjemahkan dari: *The Horror in the Museum* karangan H. P. Lovecraft & Hazel Heald terbit tahun 1932

(Halt sinta dalam Domain Publik)

(Hak cipta dalam Domain Publik)

Penerjemah : Ilunga d'Uzak Penyunting : Kalima Insani Penyelaras akhir : Bared Lukaku Penata sampul : Bait El Fatih

Diterbitkan dalam bentuk e-Book oleh:

RELIFT MEDIA

Jl. Amil Sukron No. 47

Kec. Cibadak Kab. Sukabumi

Jawa Barat 43351

SMS : 0853 1179 4533

Surel: relift.media@gmail.com

Situs: reliftmedia.com

Pertama kali dipublikasikan pada: September 2021

Revisi terakhir: -

Copyright © 2021 CV. RELIFT

Hak kekayaan intelektual atas terjemahan dalam buku ini adalah milik penerbit. Dilarang mengutip dan/atau memperbanyak seluruh atau sebagian isi buku ini dalam bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Buku ini adalah karya fiksi. Semua nama, karakter, bisnis, organisasi, tempat, peristiwa, kejadian hanyalah imajinasi penulis. Segala kemiripan dengan seseorang, hidup atau mati, waktu, tempat, lokasi kejadian hanya kebetulan belaka.

Ebook ini adalah wujud kesungguhan kami dalam proyek penerjemahan sastra klasik asing. Kami menyebutnya RELIFT: Mengangkat Kembali, dari masa lalu untuk masa kini hingga masa depan. Pembaca dapat turut mendukung kami dengan mengunjungi iklan yang tampil di situs dan blog kami.

dalah rasa penasaran lesu yang pertama kali membawa Stephen Jones ke Rogers' Museum. Sebelumnya seseorang bercerita padanya tentang tempat bawah tanah janggal tersebut, di Southwark Street di seberang sungai, di mana dipamerkan benda-benda lilin yang jauh lebih mengerikan daripada patung-patung terburuk di Madame Tussaud's, dan suatu hari di bulan April dia berjalan-jalan untuk melihat betapa mengecewakan itu ternyata. Anehnya, dia tidak kecewa. Ada sesuatu yang berbeda dan istimewa di sini, bagaimanapun. Tentu saja, ada barang-barang berlumuran darah yang biasa—Landru, Dokter Crippen, Madame Demers, Rizzio, Lady Jane Grey, tiada habisnya korbankorban perang dan revolusi yang buntung, dan monstermonster seperti Gilles de Rais dan Marquis de Sade—tapi ada benda-benda lain yang membuatnya bernafas lebih cepat dan tetap di sana sampai bel penutupan berbunyi. Orang yang membentuk koleksi ini tidak mungkin penipu biasa. Ada imajinasi-bahkan semacam kejeniusan sakit-pada beberapa barang ini.

Belakangan dia mendengar soal George Rogers. Orang itu tadinya staf Tussaud, tapi timbul suatu masalah yang berujung pada pemecatannya. Ada umpatan-umpatan terkait

kewarasannya dan kisah-kisah tentang bentuk-bentuk pemujaan rahasianya yang sinting—meski belakangan kesuksesannya dengan museum besmen miliknya sendiri telah menumpulkan mata pisau sebagian kritikan seraya menajamkan ujung pisau kritikan-kritikan lain yang busuk. Teratologi dan ikonografi mimpi buruk adalah hobinya, dan bahkan dia bertindak hati-hati memisahkan beberapa patung terburuknya di sebuah ceruk khusus untuk orang dewasa saja. Ceruk inilah yang sangat memikat Jones. Ada makhluk-makhluk hibrida ribet yang hanya fantasi bisa menelurkannya, dicetak dengan keterampilan iblisi, dan diwarnai dengan sangat hidup.

Sebagian adalah sosok-sosok mitos terkenal—para gorgon, chimera, naga, siklop, dan semua sebangsa mereka yang mengerikan. Yang lain diambil dari edaran-edaran legenda bawah tanah yang lebih gelap dan dibisikkan lebih sembunyi-sembunyi—Tsathoggua hitam tak berbentuk, Cthulhu bertentakel banyak, Chaugnar Faugn berbelalai, dan sosok-sosok nista yang didesas-desuskan lainnya dari bukubuku terlarang seperti *Necronomicon, Book of Eibon*, atau *Unaussprechlichen Kulten*-nya von Junzt. Tapi yang terburuk adalah yang sepenuhnya orisinil dari museum Rogers, dan menggambarkan wujud-wujud yang tak satupun dongeng purbakala berani menyiratkannya. Beberapa adalah parodi menjijikkan terhadap bentuk-bentuk kehidupan organik yang kita kenal, sementara yang lainnya tampaknya diambil

dari mimpi-mimpi gelisah akan planet-planet dan galaksi-galaksi lain. Lukisan-lukisan liar Clark Ashton Smith mungkin menyiratkan segelintir—tapi tak satupun yang bisa menyiratkan efek teror tajam dan memuakkan yang ditimbulkan oleh ukuran besar dan pengerjaan jahat dan licik mereka, dan oleh kondisi-kondisi pencahayaan iblisi cerdik yang di bawahnya mereka dipamerkan.

Stephen Jones, seorang penilai senggang karya-karya seni ganjil, sudah mencari sendiri Rogers di kantor dan ruang kerja kumal di belakang bilik museum berkubah-sebuah ruangan bawah tanah nampak jahat yang diterangi remangremang oleh jendela-jendela berdebu yang dipasang mirip celah dan horisontal pada dinding bata, satu tingkat dengan permukaan jalan batuan bulat kuno di sebuah pekarangan tersembunyi. Di sinilah patung-patung itu diperbaiki—di sini pula beberapa dari mereka dibuat. Lengan, kaki, kepala, dan torso lilin terletak dalam susunan grotes di atas beranekaragam bangku, sementara di atas tingkat-tingkat rak yang tinggi, rambut palsu kusut, gigi tampak rakus, dan mata membelalak hampa bertebaran sembarangan. Kostumkostum segala jenis bergelantung dari kait-kait, dan di satu ceruk terdapat tumpukan-tumpukan besar batang-batang lilin berwarna daging dan rak-rak yang dipenuhi kalengkaleng cat dan kuas-kuas segala macam. Di tengah-tengah ruangan ada sebuah tungku pelumeran besar yang dipakai untuk menyiapkan lilin untuk pencetakan, perapiannya dipuncaki sebuah wadah besi besar yang bergantung pada engsel-engsel, dengan sebuah cerat yang memungkinkan penuangan lilin lumer dengan sentuhan jari belaka.

Barang-barang lain di ruangan bawah tanah muram itu kurang bisa dideskripsikan—bagian-bagian terpisah dari entitas-entitas bermasalah yang bentuk-bentuk terakitnya menjadi momok-momok delirium. Di satu ujung ada sebuah pintu dari papan berat, dikunci dengan gembok luar biasa besar dan sebuah simbol amat ganjil terpulas di atasnya. Jones, yang pernah mendapat akses ke *Necronomicon* yang ditakuti, merinding tanpa sadar saat mengenali simbol itu. Tukang pameran ini, renungnya, pasti benar-benar orang yang punya keilmuan luas nan mengkhawatirkan di bidang-bidang yang gelap dan tak pasti.

Pun pembicaraan Rogers tidak mengecewakannya. Orang ini jangkung, kurus, dan agak tak disisir, dengan mata hitam besar yang menatap menyala-nyala dari wajah yang pucat dan biasanya diliputi pangkal janggut. Dia tidak tersinggung oleh masuknya Jones tanpa izin, tapi terkesan menyambut kesempatan untuk mencurahkan isi hatinya kepada seseorang yang tertarik. Suaranya luar biasa dalam dan bergema, dan mengandung sejenis intensitas tertahan yang berbatasan dengan kegelisahan. Jones tidak heran kenapa banyak orang mengiranya gila.

Dengan setiap kunjungan berturut-turut—dan kunjungan-kunjungan tersebut menjadi sebuah kebiasaan seiring pekan-pekan berlalu-Jones mendapati Rogers semakin komunikatif dan suka menceritakan rahasianya. Dari awal sudah ada isyarat-isyarat akan kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek aneh dari pihak si tukang pameran, dan belakangan isyarat-isyarat itu mengembang menjadi kisahkisah-terlepas dari adanya beberapa foto penguat yang ganjil—yang keberlebihannya hampir menggelikan. Suatu waktu di bulan Juni, pada malam ketika Jones membawa sebotol wiski enak dan memberondongkan pertanyaan kepada tuan rumahnya dengan agak lepas, pembicaraan benar-benar gila itu pertama kali muncul. Sebelum itu, sudah ada cerita-cerita yang cukup liar-keteranganketerangan tentang perjalanan ke Thibet, pedalaman Afrika, gurun Arab, lembah Amazon, Alaska, dan pulau-pulau kurang dikenal di Pasifik Selatan, plus klaim-klaim sudah membaca buku-buku monster dan setengah fabel semisal fragmen-fragmen prasejarah Pnakotik dan nyanyiannyanyian Dhol yang dinisbatkan pada Leng yang jahat dan bukan manusia—tapi tak ada dalam semua ini yang segila apa yang muncul pada malam Juni itu di bawah guna-guna wiski

Sederhananya, Rogers mulai samar-samar membual telah menemukan barang-barang tertentu yang belum pernah ditemukan siapapun, dan telah membawa pulang bukti-bukti konkret penemuan tersebut. Menurut ocehan mabuknya, dia sudah berjalan lebih jauh daripada siapapun

dalam menafsirkan buku-buku tak dikenal dan purba yang dia pelajari, dan sudah diarahkan oleh mereka ke tempattempat terpencil tertentu di mana tersembunyi peninggalan aneh-peninggalan dari masa-masa dan siklus-siklus hidup yang lebih awal dibanding umat manusia, dan dalam suatu hal terkait dengan dimensi-dimensi lain dan dunia-dunia lain, di mana komunikasi dengan dimensi dan dunia lain itu sering dilakukan pada zaman pra-manusia yang terlupakan. Jones takjub dengan fantasi yang mampu membangkitkan gagasan-gagasan seperti itu, dan heran seperti apa persisnya riwayat mental Rogers dahulu. Apakah pekerjaannya dahulu di tengah barang-barang grotes dan tak wajar di Madame Tussaud's menjadi awal penerbangan-penerbangan imajinatifnya, ataukah kecenderungan tersebut bawaan lahir, sehingga pilihan profesinya hanya salah satu manifestasinya? Pokoknya, pekerjaan orang ini hanya [?] terkait erat dengan gagasan-gagasannya. Sekarangpun, tidak salah lagi ke mana arah isyarat-isyarat tergelapnya mengenai barangbarang monster buruk di ceruk "Orang dewasa saja" yang terpisah itu. Tak peduli ejekan, dia coba mengesankan bahwa tidak semua dari barang-barang abnormal iblisi ini adalah artifisial.

Skeptisisme dan kegelian terus-terang Jones terhadap klaim-klaim tak bertanggungjawab ini memutus keramahtamahan yang sedang tumbuh. Rogers, jelas sekali, menanggapi dengan sangat serius; sebab dia kini jadi murung dan sakit hati, tetap tahan dengan Jones hanya karena dorongan gigih untuk merobohkan tembok ketidakpercayaannya yang elegan dan puas diri. Kisah-kisah dan kesan-kesan liar tentang ritus dan penumbalan kepada dewa-dewa sesepuh tak ternamakan terus berlanjut, dan sesekali Rogers akan menuntun tamunya ke salah satu benda nista keji di ceruk terpisah itu dan menunjukkan fitur-fitur yang sulit diakur-kan dengan pertukangan manusiawi paling hebat sekalipun. Jones terus berkunjung karena keterpesonaan belaka, meski dia tahu sudah kehilangan rasa hormat dari tuan rumahnya. Kadang dia menyenangkan hati Rogers dengan pura-pura setuju pada suatu isyarat atau pernyataan edan, tapi si tukang pameran kurus-kering itu jarang tertipu oleh taktik demikian.

Ketegangan memuncak pada akhir September. Jones iseng-iseng singgah ke museum suatu siang, dan sedang berkeliling koridor-koridor suram yang kengeriannya kini begitu familiar, ketika dia mendengar suara amat ganjil dari arah ruang kerja Rogers. Orang-orang lain mendengarnya juga, dan terperanjat gugup saat gema-gema itu berkumandang ke seantero besmen besar berkubah. Tiga petugas saling bertukar pandang aneh; dan salah satu dari mereka, seorang lelaki gelap, pendiam, bertampang asing yang selalu melayani Rogers sebagai tukang reparasi dan asisten perancang, tersenyum dengan cara yang tampak membingungkan rekan-rekannya dan yang menyerempet suatu

permukaan sensibilitas Jones dengan sangat kasar. Itu adalah salakan atau jeritan seekor anjing, dan itu adalah suara yang hanya bisa dikeluarkan di bawah kondisi gabungan ketakutan dan kesakitan ekstrim. Hiruk-pikuknya yang tajam dan pedih mengerikan untuk didengar, dan dalam tataletak abnormal grotes ini, itu dua kali lipat lebih seram. Jones ingat anjing tak diperbolehkan masuk museum.

Dia hendak pergi ke pintu yang menuju ruang kerja, ketika si petugas berkulit gelap mencegatnya dengan satu kata dan satu gestur. Tn. Rogers, kata orang itu dalam suara lembut agak beraksen yang apologetik dan sekaligus sinis samarsamar, sedang keluar, dan ada peraturan tetap untuk tidak memasukkan siapapun ke ruang kerja selagi dia tak ada. Adapun salakan tadi, itu pasti sesuatu di pekarangan di belakang museum. Lingkungan ini penuh dengan anjinganjing kampung kesasar, dan perkelahian mereka kadang gaduh bikin syok. Tidak ada anjing di bagian manapun di museum. Tapi jika Tn. Jones ingin bertemu Tn. Rogers, dia mungkin akan menjumpainya persis sebelum waktu tutup.

Sehabis ini Jones memanjat anak-anak tangga batu tua menuju jalan di luar dan memeriksa lingkungan jorok itu dengan penasaran. Bangunan-bangunan reyot lapuk itu—tadinya tempat tinggal tapi kini kebanyakan toko dan gudang—benar-benar sangat kuno. Sebagian dari mereka adalah tipe bermuka yang nampak bermula dari zaman Tudor, dan sedikit bau busuk beracun menggelantung halus di seluruh

kawasan. Di sebelah rumah kumal yang besmennya memuat museum terdapat gapura rendah yang ditembus oleh gang gelap berlantai batuan bulat, dan ini Jones masuki dengan keinginan samar untuk menemukan pekarangan di belakang ruang kerja dan membereskan kasus anjing itu dengan nyaman dalam pikirannya. Pekarangannya suram dalam cahaya senja, dikepung oleh dinding-dinding belakang yang bahkan lebih jelek dan lebih mengancam secara abstrak dibanding muka-muka rumah-rumah tua jahat meremuk itu. Tak tampak anjing seekorpun, dan Jones bertanya-tanya bagaimana buntut dari huru-hara gila-gilaan seperti itu bisa lenyap sama sekali dengan begitu cepat.

Terlepas dari pernyataan si asisten bahwa tak ada anjing di museum, Jones memandang sepintas dengan gugup ke tiga jendela kecil pada ruang kerja besmen—persegi-persegi panjang sempit horisontal dekat trotoar yang ditumbuhi rumput, dengan kaca amat kotor yang membelalak menjijik-kan dan tak menarik seperti mata bangkai ikan. Di sebelah kiri mereka, sebuah tanjakan tangga usang membawa ke sebuah pintu buram dan dipalang berat. Suatu gerak batin mendorongnya untuk merunduk di atas batuan bulat lembab dan retak dan mengintip ke dalam, dengan harapan bahwa keré-keré hijau tebalnya, yang dioperasikan dengan tali-tali panjang yang bergantung ke bawah hingga ketinggian terjangkau, tidak ditutup. Permukaan luarnya dipekatkan oleh debu, tapi saat digosok dengan saputangannya dia men-

dapati tidak ada gorden pengabur yang menghalangi penglihatannya.

Saking ternaunginya gudang bawah tanah itu dari sebelah dalam, tidak banyak yang bisa dilihat, tapi perlengkapan kerja grotes kadang nampak bagaikan hantu saat Jones mencoba masing-masing jendela secara bergiliran. Mulanya tampak jelas bahwa tak ada siapapun di dalam; tapi ketika dia mengintip lewat jendela ujung kanan-yang paling dekat dengan gang masuk-dia melihat sebuah pancaran cahaya di ujung jauh ruangan yang membuatnya berhenti sejenak dalam kebingungan. Tidak ada alasan kenapa di situ ada cahaya. Itu adalah sisi dalam ruangan, dan seingatnya tak ada peralatan gas atau listrik apapun dekat titik itu. Satu tengokan lain menegaskan pancaran itu sebagai persegi panjang vertikal besar, dan sebuah pemikiran terlintas dalam benaknya. Di arah itulah dia selalu memperhatikan pintu papan berat dengan gembok luar biasa besar—pintu yang tak pernah dibuka, dan yang di atasnya terbalur kasar simbol kriptik seram itu, simbol dari catatan fragmen sihir sesepuh terlarang. Itu pasti terbuka sekarang-dan ada cahaya di dalam. Semua spekulasinya yang dulu perihal ke mana pintu itu membawa, dan perihal apa yang ada di baliknya, kini terbarukan dengan kekuatan tiga kali lebih menggelisahkan.

Jones berkeliling tanpa arah mengitari tempat muram itu sampai hampir jam enam, ketika dia kembali ke museum untuk mengunjungi Rogers. Dia hampir tak bisa mengatakan kenapa dirinya ingin secara khusus menemui orang itu pada waktu itu juga, tapi pasti ada suatu perasaan was-was bawah sadar terkait jeritan anjing yang tak bisa ditemukan asalnya siang tadi, dan terkait pancaran cahaya di pintu sebelah dalam dengan gembok berat itu, pintu yang mengganggu dan biasanya tak dibuka. Para petugas sedang pergi saat dia datang, dan dia merasa Orabona—si asisten berkulit gelap bertampang asing—memandangnya dengan kegelian diamdiam yang ditahan. Dia tidak suka tatapan itu—meskipun dia sering melihat orang itu menujukannya pada majikannya.

Ruang pameran berkubah tersebut angker dalam kesunyiannya, tapi dia menempuhnya dengan langkah cepat dan mengetuk pintu kantor dan ruang kerja. Jawaban datang dengan lambat, meski ada langkah-langkah kaki di dalam. Akhirnya, sebagai jawaban terhadap ketukan kedua, kuncinya berkertak-kertuk, dan portal kuno berpanel enam itu berkeriat-keriut terbuka dengan malas dan menampakkan sosok bungkuk George Rogers bermata gugup. Dari pertama sudah jelas si tukang pameran sedang dalam *mood* tak biasa. Ada perpaduan aneh antara keengganan dan ketamakan dalam sambutannya, dan omongannya langsung berbelok ke hal-hal berlebihan yang sangat seram dan tak masuk akal.

Dewa-dewa sesepuh yang masih hidup—penumbalanpenumbalan ngeri—sifat tak artifisial dari beberapa barang horor di ceruk—semua sesumbar biasa, tapi diucapkan dengan nada kepercayaan diri yang anehnya bertambahtambah. Tak pelak lagi, renung Jones, kegilaan sedang mendekati orang malang ini. Dari waktu ke waktu Rogers melempar lirikan ke arah pintu dalam berat bergembok di ujung ruangan, atau ke arah sepotong kain goni kasar di lantai tak jauh dari situ, yang di bawahnya suatu objek kecil tampak tergeletak. Jones semakin gugup seiring detik-detik berlalu, dan mulai merasa sangat ragu untuk menyebutkan kejanggalan-kejanggalan siang tadi, sebagaimana ketika dia sangat ingin melakukannya.

Suara bas Rogers yang bergaung remang-remang hampir meletus di bawah kegairahan lanturannya.

"Apa kau ingat," pekiknya, "yang kuceritakan padamu tentang kota runtuh di Indo-China itu di mana para Tcho-Tcho hidup? Saat kau melihat foto-foto itu kau pasti mengakui aku sudah ke sana, meskipun kau berpikir aku membuat perenang persegi panjang itu dari lilin dalam kegelapan. Andai kau melihatnya menggeliat di kolam-kolam bawah tanah seperti yang kulihat...

"Well, ini lebih besar lagi. Aku tak pernah cerita padamu tentang ini, karena aku ingin kerjakan bagian-bagian terakhir sebelum membuat klaim apapun. Bila kau lihat jepretan-jepretannya, kau akan tahu geografinya tidak mungkin gadungan, dan kurasa aku punya cara lain untuk membuktikan Ia bukan ramuan lilinku. Kau belum pernah melihatnya, sebab eksperimen-eksperimen tidak memung-kinkanku menunjukkan-Nya di pameran."

Si tukang pameran melirik aneh ke pintu bergembok.

"Itu semua berasal dari ritual panjang dalam fragmen Pnakotik kedelapan. Ketika aku memecahkannya, aku sadar itu hanya memiliki satu makna. Ada barang-barang di utara sebelum negeri Lomar-sebelum umat manusia eksis-dan ini salah satu dari mereka. Itu membawa kami semua jauhjauh ke Alaska, dan naik menyusuri Nootak dari Fort Morton. tapi benda ini ada di sana seperti yang kami duga. Reruntuhan besar Siklopean, berakre-akre. Yang tersisa lebih sedikit daripada yang kami harapkan, tapi setelah tiga juta tahun apa yang bisa kita harapkan? Dan bukankah legendalegenda Eskimo semuanya menuju ke arah yang benar? Kami tak bisa meminta salah seorang pengemis itu ikut dengan kami, dan kami terpaksa kembali jauh-jauh ke Nome di atas kereta luncur untuk mengajak orang-orang Amerika. Orabona tidak cakap dalam iklim di atas sana—itu membuat dia rongseng dan benci.

"Akan kuceritakan nanti bagaimana kami menemukannya. Saat kami meledakkan es dari tonggak-tonggak reruntuhan tengah, tangganya persis seperti yang kami duga. Beberapa ukiran masih ada, dan tidak sulit mencegah orangorang Yankee mengikuti kami ke dalam. Orabona menggigil seperti daun—kau takkan pernah mengira begitu dari cara dia berjalan-jalan angkuh dan kurang ajar di sini. Dia cukup tahu tentang Elder Lore untuk sepantasnya khawatir. Cahaya abadi sudah tiada, tapi obor-obor kami menunjukkan cukup

banyak. Kami melihat tulang-belulang orang-orang lain yang mendahului kita berabad-abad lampau, ketika iklimnya hangat. Sebagian adalah tulang-belulang makhluk-makhluk yang bahkan tak bisa kau bayangkan. Turun ke tingkat tiga, kami menemukan singgasana gading yang sering sekali dibicarakan oleh fragmen-fragmen—dan aku harus beritahu kau, itu tidak kosong.

"Makhluk di atas singgasana tidak bergerak-dan kami tahu waktu itu bahwa Ia butuh makanan penumbalan. Tapi kami tak ingin membangunkan-Nya waktu itu. Lebih baik membawa-Nya ke London terlebih dulu. Aku dan Orabona pergi ke permukaan untuk mengambil kotak besar, tapi setelah mengemasnya kami tak bisa membawa-Nya naik tiga tanjakan tangga. Anak-anak tangga ini tidak dibuat untuk manusia, dan ukuran mereka menyusahkan kami. Pokoknya, itu sangat berat. Kami terpaksa mengajak orang-orang Amerika turun untuk membawa-Nya ke luar. Mereka tidak khawatir untuk masuk ke tempat itu, tapi tentu saja benda terhebat sudah aman di dalam kotak. Kami bilang pada mereka itu adalah sekumpulan ukiran gading-benda arkeologis; dan setelah melihat singgasana berukir itu, mereka mungkin percaya kami. Yang mengherankan, mereka tidak mencurigai harta-karun tersembunyi dan tidak menuntut jatah. Mereka pasti sudah menceritakan kisah-kisah ganjil seputar Nome di kemudian hari; meski aku ragu apakah mereka pernah kembali ke reruntuhan, bahkan demi singgasana gading itu."

Rogers berhenti sejenak, meraba-raba meja, dan mengeluarkan seamplop afdruk fotografis berukuran lumayan. Mengambil satu dan menaruhnya telungkup di depannya, dia menyerahkan sisanya kepada Jones. Itu memang set yang janggal: bukit-bukit berbalut es, kereta-kereta luncur anjing, orang-orang dalam pakaian bulu, dan reruntuhan jungkirbalik nan luas berlatarkan salju-reruntuhan yang garisbentuk ganjilnya dan blok-blok batu besarnya hampir tak bisa diterangkan. Satu sorotan senter memperlihatkan bilik interior luar biasa dengan ukiran-ukiran liar dan sebuah singgasana aneh yang proporsi-proporsinya tidak dirancang untuk penghuni manusia. Ukiran-ukiran pertukangan batu raksasa-tembok-tembok tinggi dan kubah aneh di atas kepala-sebagian besar menggunakan simbol-simbol, dan melibatkan desain-desain yang sama sekali tak dikenal dan juga hieroglif-hieroglif tertentu yang dikutip secara buram dalam legenda-legenda cabul. Di atas singgasana nampak simbol seram yang sama yang kini terpulas pada dinding ruang kerja di atas pintu papan bergembok. Jones melepaskan lirikan gugup ke portal tertutup itu. Tentu saja Rogers sering ke tempat-tempat aneh dan sering melihat bendabenda aneh. Tapi foto interior edan ini mungkin pula gadungan-dijepret dari set panggung yang sangat cerdik. Orang tidak boleh terlalu mudah percaya. Tapi Rogers melanjutkan:

"Well, kami mengapalkan kotak itu dari Nome dan sampai ke London tanpa masalah apapun. Itu adalah kali pertama kami membawa pulang sesuatu yang berpeluang datang hidup-hidup. Aku tidak memamerkan-Nya, sebab ada halhal lebih penting untuk dilakukan untuk-Nya. Ia butuh makanan penumbalan, sebab Ia adalah dewa. Tentu saja aku tidak bisa memberi-Nya jenis penumbalan yang biasa Ia peroleh di masa-Nya, sebab hal-hal demikian tidak eksis saat ini. Tapi ada hal-hal lain yang mungkin mencukupi. Darah adalah kehidupan, kau tahu. Bahkan para lemur¹ dan para elemental yang lebih tua dari bumi akan datang ketika darah manusia atau binatang disesajikan di bawah kondisi yang tepat."

Ekspresi wajah si pencerita jadi sangat meresahkan dan menjijikkan, sampai Jones tanpa sadar bergerak-gerak resah di kursinya. Rogers rupanya memperhatikan kegugupan tamunya, dan melanjutkan dengan senyum yang jelas-jelas jahat.

"Aku mendapatkan-Nya tahun lalu, dan sejak saat itu aku sudah mencoba ritus-ritus dan penumbalan-penumbalan. Orabona tidak banyak membantu, dia selalu menentang ide membangunkan-Nya. Dia membenci-Nya—mungkin karena dia khawatir apa maksud-Nya nanti. Dia selalu membawabawa pistol untuk melindungi dirinya—bodoh, seolah-olah ada perlindungan manusia terhadap-Nya! Jika aku sampai

¹ Arwah atau roh orang mati dalam mitologi Romawi.

melihat dia mengacungkan pistol, akan kucekik dia. Dia ingin aku membunuh-Nya dan membuatkan patung-Nya. Tapi aku tetap setia pada rencanaku, dan aku sedang berhasil, terlepas dari semua pengecut macam Orabona dan orang-orang skeptis cekikikan macam kau, Jones! Aku sudah menyanyi-kan ritus-ritus dan membuat penumbalan-penumbalan tertentu, dan pekan lalu transisi terjadi. Penumbalannya—diterima dan dinikmati!"

Rogers betul-betul menjilat bibir, sementara Jones tetap kaku tak tenang. Si tukang pameran berhenti sejenak dan bangkit, menyeberangi ruangan menuju potongan kain goni yang begitu sering dia lirik. Membungkuk, dia memegangi satu sudut sambil berbicara lagi.

"Kau sudah cukup menertawakan pekerjaanku—sekarang saatnya kau mendapatkan beberapa fakta. Kata Orabona kau mendengar seekor anjing menjerit di sekitar sini siang tadi. Kau tahu apa itu artinya?"

Jones terperangah. Terlepas dari semua rasa penasarannya, dia akan senang untuk pergi tanpa penerangan lebih lanjut tentang hal yang begitu membingungkannya. Tapi Rogers tak bisa ditawar-tawar, dan mulai mengangkat kain goni bujur sangkar itu. Di bawahnya terdapat sebuah massa lumat nyaris tanpa bentuk yang tak bisa langsung Jones klasifikasikan. Apakah itu bekas makhluk hidup yang dipipihkan oleh suatu agensi, diisap darahnya sampai kering, ditusuk di seribu tempat, dan diperas menjadi tumpukan

grotes yang lemas dan patah tulang? Setelah beberapa saat Jones menyadari apa itu. Itu adalah sisa seekor anjing—seekor anjing, boleh jadi berukuran lumayan besar dan berwarna keputihan. Jenisnya sudah tak bisa dikenali, sebab keterpelintiran terjadi secara ngeri dan keji. Sebagian besar rambut terbakar habis seperti oleh suatu asam tajam, dan kulit yang tersingkap dan tanpa darah berlubangkan luka atau sayatan bundar yang tak terhitung. Sulit dibayangkan bentuk penyiksaan yang diperlukan untuk menimbulkan akibat-akibat tersebut.

Digetarkan oleh murni rasa benci yang menaklukkan rasa jijik yang menggunung, Jones loncat berteriak.

"Kau orang sadis—kau orang edan—kau berbuat hal seperti ini dan berani bicara pada orang terhormat!"

Rogers menjatuhkan kain goni dengan seringai jahat dan menghadapi tamunya yang mendekat. Kata-katanya mengandung ketenangan tak wajar.

"Menurutmu, dasar bodoh, kenapa *aku* berbuat ini? Apa masalahnya? Ia bukan manusia dan tidak menganggap diri-Nya manusia. Menumbalkan adalah semata-mata mempersesajikan. Kuberikan anjing itu kepada-Nya. Apa yang terjadi adalah ulah-Nya, bukan ulahku. Ia butuh makanan sesaji, dan memakannya dengan cara-Nya sendiri. Tapi biar kutunjukkan padamu seperti apa rupa-Nya."

Sementara Jones berdiri ragu-ragu, si pembicara kembali ke meja dan memungut foto yang tadi dia letakkan telungkup tanpa memperlihatkannya. Kini dia mengulurkannya dengan raut aneh. Jones mengambilnya dan memandangnya nyaris serta-merta. Setelah beberapa saat pandangan si tamu jadi lebih tajam dan lebih asyik, sebab kekuatan setanik dari objek yang tergambarkan itu mempunyai pengaruh nyaris hipnotis. Tak diragukan lagi, Rogers sudah mengalahkan dirinya sendiri dalam menirukan mimpi buruk alam gaib yang ditangkap kamera. Makhluk itu adalah karya kejeniusan belaka dan neraka, dan Jones penasaran bagaimana publik akan bereaksi bila itu ditempatkan dalam pameran. Makhluk sekeji itu tak punya hak untuk eksis-mungkin merenungkannya saja, setelah selesai dikerjakan, melengkapi kegilaan pikiran pembuatnya dan menggiringnya untuk memujanya dengan penumbalan-penumbalan brutal. Hanya kewarasan kokoh yang bisa tahan dengan sugesti busuk bahwa benda nista itu adalah-atau tadinya-suatu bentuk kehidupan sungguhan yang tak wajar dan eksotis.

Makhluk dalam gambar itu berjongkok atau diimbangkan di atas apa yang terlihat sebagai tiruan pintar singgasana berukiran dahsyat dalam foto aneh satu lagi. Mendeskripsikannya dengan kosakata biasa adalah mustahil, sebab tak ada makhluk serupa itu, bahkan secara garisbesar, pernah memasuki imajinasi manusia waras. Itu melambangkan sesuatu yang mungkin dimaksudkan berelasi secara garisbesar dengan hewan-hewan vertebrata planet ini—meski orang tak bisa yakin akan itu. Badannya adalah badan Siklop,

sebab dalam posisi jongkok pun ia menjulang hingga hampir dua kali tinggi Orabona, yang diperlihatkan di sampingnya. Jika dicermati tajam, orang bakal mengusut kemiripan-kemiripannya ke arah ciri-ciri jasmani hewan-hewan vertebrata yang lebih jangkung.

Ada satu torso yang hampir bulat, dengan enam tungkai panjang berkelok-kelok yang berujungkan kuku-kuku mirip kepiting. Dari ujung atas, sebuah bola tambahan menonjol ke luar mirip gelembung; segitiga tiga mata ikannya yang membelalak, belalai lenturnya yang berpanjang satu kaki, dan sebuah sistem lateral gembung yang analogis dengan insang. mengesankan itu adalah kepala. Sebagian besar tubuhnya diliputi apa yang sepintas terlihat sebagai bulu, tapi jika diperiksa lebih cermat ternyata perkecambahan padat tentakel-tentakel gelap dan ramping atau filamen-filamen pengisap, masing-masing berujungkan sebuah mulut yang mengesankan kepala seekor ular asp. Pada kepala dan di bawah belalai, tentakel-tentakelnya cenderung lebih panjang dan lebih tebal, ditandai dengan belang-belang spiralmengesankan rambut-ular tradisional Medusa. Untuk menyatakan bahwa makhluk semacam itu memiliki ekspresi, rasanya paradoks; tapi Jones merasa segitiga mata ikan menonjol itu dan belalai berpembawaan miring itu semuanya menandakan perpaduan kebencian, kerakusan, dan kekejaman total yang tak dapat dimengerti oleh manusia lantaran itu bercampur dengan emosi-emosi lain bukan dari

dunia ini atau tata surya ini. Ke dalam abnormalitas hewani ini, renungnya, Rogers pasti telah menuangkan semua ketidakwarasan jahatnya dan sekaligus semua kejeniusan seni pahatnya yang misterius. Makhluk itu tidak masuk akal —tapi foto membuktikan itu eksis.

Rogers membuyarkan lamunan-lamunannya.

"Well—apa pendapatmu soal itu? Sekarang apa kau bertanya-tanya apa yang melumat anjing itu dan mengisapnya sampai kering dengan sejuta mulut? Ia butuh makanan—dan Ia akan butuh lebih banyak. Ia adalah dewa, dan aku adalah pendeta satu dalam hirarki modern-Nya. Iä! Shub-Niggurath! Kambing Dengan Seribu Anak!"

Jones menurunkan foto dengan jijik dan iba.

"Begini, Rogers, ini tidak boleh. Ada batas-batas, kau tahu. Ini sepotong karya yang hebat, dan sebagainya, tapi ini tidak bagus buatmu. Sebaiknya kau tidak melihat itu lagi—biar Orabona membongkarnya, dan cobalah lupakan itu. Dan biarkan aku merobek-robek gambar ini juga."

Dengan geraman Rogers merebut foto itu dan mengembalikannya ke meja.

"Idiot—kau—dan kau masih berpikir Ia gadungan! Kau masih berpikir aku membuat-Nya, dan kau masih berpikir patung-patungku tak lain hanya lilin tak bernyawa! Wah, terkutuk kau, lihat saja. Bukan sekarang, sebab Ia sedang istirahat usai penumbalan—tapi nanti. Oh, ya—kau tidak akan meragukan kekuatan-Nya saat itu."

Sementara Rogers menengok ke arah pintu dalam yang bergembok, Jones mengambil topi dan tongkatnya dari sebuah bangku tak jauh di situ.

"Baiklah, Rogers, biarlah itu nanti. Aku harus pergi sekarang, tapi aku akan mampir besok siang. Pikirkan baikbaik nasehatku dan pertimbangkan apakah itu tidak terdengar masuk akal. Tanya juga Orabona apa pendapatnya."

Rogers menampakkan giginya seperti hewan buas.

"Harus pergi sekarang, hah? Takut, toh! Takut, terlepas dari semua omongan beranimu! Kau bilang patung-patung itu cuma lilin, tapi kau lari ketika aku mulai membuktikan mereka bukan lilin. Kau seperti orang-orang itu yang menerima taruhan tetapku bahwa mereka tidak berani bermalam di museum—mereka datang dengan cukup berani, tapi lewat satu jam mereka menjerit dan menggedor-gedor untuk keluar! Ingin aku tanya Orabona, hah? Kalian berdua—selalu menentangku! Kalian ingin mematahkan pemerintahan bumi-Nya yang akan datang!"

Jones tetap kalem.

"Tidak, Rogers—tak ada yang menentangmu. Dan aku juga tidak takut pada patung-patungmu, betapapun aku mengagumi keterampilanmu. Tapi kita berdua sedikit gugup malam ini, dan kurasa sedikit istirahat akan bagus buat kita."

Lagi-lagi Rogers menghalangi kepergian tamunya.

"Tidak takut, hah?—terus kenapa kau begitu ingin pergi? Dengar—apakah atau tidakkah kau berani menginap di sini sendirian dalam gelap? Untuk apa kau terburu-buru jika kau tidak percaya pada-Nya?"

Suatu ide baru rupanya terlintas dalam kepala Rogers, dan Jones menatapnya erat.

"Ah, aku tak terburu-buru—tapi apa untungnya aku menginap di sini sendirian? Apa yang akan dibuktikan dengan itu? Satu-satunya keberatanku adalah di sini sangat tidak nyaman untuk tidur. Apa bagusnya buat kita berdua?"

Kali ini Jones-lah yang terlintasi sebuah ide. Dia melanjutkan dalam nada mendamaikan.

"Begini, Rogers—aku baru saja tanya padamu apa yang akan dibuktikan jika aku menginap, padahal kita sama-sama tahu. Itu akan membuktikan bahwa patung-patungmu hanyalah patung, dan bahwa kau tidak seharusnya membiarkan imajinasimu menempuh jalan yang ditempuhnya akhir-akhir ini. Anggap saja aku benar-benar menginap. Jika aku bertahan sampai pagi, maukah kau mengambil pandangan baru—pergi berlibur selama tiga bulan dan membiarkan Orabona menghancurkan barang barumu itu? Nah—bukankah itu adil?"

Ekspresi wajah si tukang pameran sulit untuk dibaca. Jelas dia sedang berpikir cepat, dan bahwa di antara berbagai emosi yang bertentangan, dendam kemenangan sedang di atas angin. Suaranya bernada tersedak saat dia menjawab.

"Cukup adil! *Jika kau memang bertahan*, aku akan terima nasehatmu. Kita akan pergi makan malam dan kembali ke

sini. Aku akan menguncimu di ruang pamer dan pulang. Paginya aku akan datang sebelum Orabona—dia datang setengah jam sebelum istirahat—dan melihat bagaimana keadaanmu. Tapi jangan coba ini kecuali jika kau sangat yakin akan skeptisismemu. Orang-orang lain sudah mundur—kau punya kesempatan itu. Dan kukira gedoran pada pintu luar akan selalu mendatangkan polisi. Kau mungkin tidak akan terlalu suka ini setelah beberapa lama—kau akan berada di bangunan yang sama, meski tidak di ruangan yang sama dengan-Nya."

Sewaktu mereka meninggalkan pintu belakang menuju pekarangan kumal, Rogers membawa potongan kain goni itu —diberati sebuah beban hebat. Dekat tengah-tengah pekarangan terdapat lubang got, yang tutupnya dia angkat dengan tenang, dan dengan kesan terbiasa yang menjijikkan. Kain goni dan semuanya, beban itu turun menuju labirin comberan dan dilupakan. Jones merasa jijik, dan hampir ciut dari sosok kurus-kering di sampingnya selagi mereka muncul ke jalan.

Dengan kesepakatan tak terucap, mereka tidak makan bersama, tapi setuju untuk bertemu di depan museum pada pukul sebelas.

Jones memanggil taksi, dan bernafas lebih lepas saat dia sudah menyeberangi Waterloo Bridge dan sedang mendekati Strand yang berlampu terang. Dia makan malam di sebuah kafe, dan sehabis itu pulang ke rumahnya di Portland Place untuk mandi dan mengambil beberapa barang. Iseng-iseng dia bertanya-tanya apa yang sedang Rogers lakukan. Dia dengar orang itu punya rumah suram yang luas di Walworth Road, penuh dengan buku-buku samar dan terlarang, perlengkapan okult, dan patung-patung lilin yang dia pilih untuk tidak dipamerkan. Orabona, setahunya, tinggal di bagian terpisah di rumah yang sama.

Pada pukul sebelas Jones mendapati Rogers sedang menunggu dekat pintu besmen di Southwark Street. Mereka tak banyak berkata-kata, tapi masing-masing tampak tegang dengan ketegangan mengancam. Mereka sepakat ruang pameran berkubah itu saja yang menjadi arena berjaga-jaga, dan Rogers tidak mendesak si tukang jaga untuk duduk di ceruk dewasa khusus yang berisi benda-benda paling horor. Si tukang pameran, usai memadamkan semua lampu dengan saklar di ruang kerja, mengunci pintu ruangan bawah tanah itu dengan salah satu kunci pada gantungan kunci miliknya yang penuh sesak. Tanpa berjabat tangan dia berlalu ke luar pintu jalan, menguncinya, dan menaiki anakanak tangga usang menuju trotoar di luar. Sementara derap kakinya menjauh, Jones menyadari jaga malam yang panjang dan menjemukan sudah dimulai.

Kemudian, dalam gelap-gulitanya gudang bawah tanah besar berkubah itu, Jones menyerapahi keluguan kanak-kanak yang telah membawanya ke sana. Untuk setengah jam pertama dia terus menyorotkan senter sakunya sebentar-sebentar, tapi kini cuma duduk dalam gelap di salah satu bangku pengunjung yang sudah menjadi lebih menegangkan. Setiap kali senter memancar, sorotnya menerangi suatu objek grotes tak wajar—sebuah guillotine, sebuah monster hibrida tak ternamakan, sebuah wajah berjanggut pucat yang licik dan jahat, sebuah tubuh dengan semburan merah mengalir dari tenggorokan yang terputus. Jones tahu tak ada kenyataan menakutkan yang tersemat pada benda-benda ini, tapi setelah setengah jam pertama itu dia memilih tidak melihat mereka.

Dia hampir tak habis pikir kenapa dirinya repot-repot menyenangkan hati orang gila itu. Akan jauh lebih sederhana jika membiarkannya sendiri, atau memanggil seorang spesialis kejiwaan. Barangkali, renungnya, itu adalah perasaan sekawan dari seorang seniman untuk seniman lain. Ada banyak sekali kejeniusan pada diri Rogers sehingga dia layak mendapat setiap kesempatan untuk ditolong dengan tenang dari manianya yang menjadi-jadi. Siapapun yang mampu

mengimajinasikan dan mengkonstruksi benda-benda teramat hidup yang dia hasilkan tidaklah jauh dari kehebatan sesungguhnya. Dia memiliki fantasi seorang Sime atau seorang Doré yang digabungkan dengan kerajinan detil dan ilmiah seorang Blatschka. Bahkan, dia melakukan untuk dunia mimpi buruk apa yang keluarga Blatchka lakukan untuk dunia botani dengan model-model tanaman luar biasa akurat dari kaca yang ditempa dan diwarnai secara sempurna.

Pada tengah malam, denting-denting sebuah jam di kejauhan merembesi kegelapan, dan Jones merasa dihibur oleh pesan dari dunia luar yang masih bertahan hidup. Bilik museum berkubah itu bagaikan makam-angker dalam kesunyian totalnya. Bahkan seekor tikus bisa menjadi teman penghibur; tapi Rogers pernah sesumbar bahwa-untuk "alasan-alasan tertentu", katanya—tak ada tikus atau bahkan serangga pernah mendekati tempat ini. Itu sangat mengherankan, tapi tampaknya benar. Suasana mati dan sepinya nyaris sempurna. Andai saja ada sesuatu yang berbunyi! Dia mengesot, dan gema-gema datang remang-remang dari keheningan mutlak. Dia batuk, tapi ada sesuatu yang mengejek dalam gaung-gaung bernada stakato. Dia tidak boleh, sumpahnya, mulai berbicara pada dirinya sendiri. Itu berarti kehancuran syaraf. Waktu serasa berlalu dengan kelambanan yang abnormal dan meresahkan. Dia bersumpah jam demi jam telah lewat sejak dia terakhir kali menyorotkan senter ke arlojinya, tapi ini baru dentingan tengah malam.

Dia berharap andai saja pancainderanya tidak tajam luar biasa. Sesuatu dalam gelap dan hening terasa mempertajam mereka, sehingga mereka merespon isyarat-isyarat sayup yang hampir tidak cukup kuat untuk disebut kesan-kesan nyata. Telinganya sering terasa menangkap desiran sayup licin yang tak cukup bisa diidentikkan dengan deruman malam dari jalanan jorok di luar, dan dia terpikir pada hal-hal samar ngawur seperti musik planet-planet dan kehidupan dimensi-dimensi asing yang tak dikenal dan tak terakses yang mendesak kehidupan kita. Rogers sering berspekulasi tentang hal-hal tersebut.

Bintik-bintik cahaya terapung pada matanya yang ditelan kegelapan terasa cenderung menangkap simetri-simetri pola dan gerak yang aneh. Dia sudah sering bertanya-tanya tentang sinar-sinar aneh dari jurang tak terukur yang berkilauan di depan kita tanpa adanya penerangan bumi, tapi setahunya tak pernah ada yang berperilaku seperti mereka ini. Mereka tak memiliki tenangnya ketiadaan arah ala bintikbintik cahaya biasa—mengesankan suatu kehendak dan maksud yang jauh dari konsepsi bumi.

Lalu ada kesan gerak-gerak ganjil itu. Tidak ada yang terbuka, tapi terlepas dari tiadanya aliran udara, Jones merasa udaranya tidak tenang. Ada perubahan tekanan yang tak kentara—tidak cukup pasti untuk mengesankan cakaran jelek para elemental gaib. Rasanya juga dingin tak wajar. Dia

tidak suka ini. Udaranya berasa asin, seolah itu dicampur dengan air asin dari perairan gelap bawah tanah, dan ada isyarat nyata akan suatu bau kepengapan yang tak terlukiskan. Di siang hari dia tak pernah memperhatikan patungpatung lilin itu berbau. Dan sekarang pun isyarat yang tertangkap separuh itu bukan seperti bau patung-patung lilin yang seharusnya. Itu lebih seperti bau tipis spesimenspesimen di sebuah museum sejarah alam. Bikin penasaran, mengingat klaim-klaim Rogers bahwa patung-patungnya tidak semuanya artifisial—benar juga, barangkali klaim itulah yang membuat imajinasi seseorang membangkitkan kecurigaan penciuman. Orang harus berjaga terhadap imajinasi berlebihan—bukankah hal-hal semacam itu membuat Rogers gila?

Tapi kelengangan tempat ini menakutkan. Dentingan dari kejauhan pun serasa datang dari seberang jurang-jurang kosmik. Itu membuat Jones terpikir pada gambar edan yang Rogers tunjukkan kepadanya—bilik berukir liar dengan singgasana kriptik yang dia klaim bagian dari reruntuhan berumur tiga juta tahun di tengah kesunyian Arktik yang dihindari dan sulit dicapai. Mungkin Rogers sudah ke Alaska, tapi gambar itu pasti hanya dekor panggung. Tidak mungkin yang lain, dengan semua ukiran itu dan simbol-simbol mengerikan itu. Dan wujud monster itu yang diduga ditemukan di atas singgasana itu—sungguh ketidakkaruan khayalan yang sakit! Jones bertanya-tanya seberapa jauh dirinya dari

mahakarya lilin tak waras itu—boleh jadi itu disimpan di balik pintu papan berat bergembok itu yang mengarah ke suatu tempat dari ruang kerja. Tapi merenungkan sebuah patung lilin tidak akan pernah cukup. Bukankah ruangan yang sekarang sarat dengan benda-benda demikian, sebagian dari mereka hampir tidak kurang mengerikan daripada si "IA" yang dahsyat? Dan di balik sebuah tabir kampas tipis di sebelah kiri terdapat ceruk "Orang Dewasa saja" beserta hantu-hantu deliriumnya yang tak ternamakan.

Kedekatan wujud-wujud lilin yang tak terhitung mulai membuat syaraf Jones kian tegang seiring waktu berjalan lamban seperempat jam demi seperempat jam. Dia hafal sekali museum ini sampai tak bisa melepaskan diri dari citra-citra biasa mereka bahkan dalam kegelapan total. Bahkan, kegelapan itu berakibat menambahkan nada-nada imajinatif meresahkan tertentu pada citra-citra yang diingat. Guillotine-nya serasa berkeriat-keriut, dan wajah berjanggut Landru-pembunuh kelima puluh isterinya-memuntir ke dalam ekspresi ancaman hebat. Dari tenggorokan terputus Madame Demers, sebuah suara gelembung seram serasa memancar, sementara korban sebuah pembunuhan dalam kopor yang tak berkepala dan tak berkaki mencoba mendekat dan terus mendekat miring di atas buntung-buntungnya yang berlumuran darah. Jones mulai memejamkan mata untuk mencaritahu apakah itu bakal meredupkan citra-citra itu, tapi ternyata percuma. Dan lagi, ketika dia memejamkan mata, pola-pola bintik cahaya yang aneh dan penuh maksud menjadi lebih tegas secara dan meresahkan.

Lalu tiba-tiba dia mulai mencoba mempertahankan citracitra seram yang tadinya dia coba buang. Dia coba mempertahankan mereka karena mereka sedang memberi tempat kepada citra-citra yang lebih seram lagi. Di luar kemauannya, ingatannya mulai merekonstruksi sosok-sosok nista bukan manusia yang bersembunyi di sudut-sudut lebih samar, dan perkecambahan-perkecambahan hibrida ribet ini menetas dan menggeliat-geliut ke arahnya seolah-olah memburunya memutar. Tsathoggua hitam mencetak dirinya mulai dari gargovle mirip katak hingga garis panjang berkelok-kelok dengan ratusan kaki belum sempurna, dan sesosok nightgaunt² kurus elastis membentangkan sayapsayapnya seakan hendak maju dan menyungkup si tukang jaga. Jones menguatkan diri agar tak menjerit. Dia tahu dirinya sedang kembali kepada teror-teror tradisional masa kecilnya, dan bertekad menggunakan nalar dewasanya untuk menghalau momok-momok itu. Menyorotkan senter lagi ternyata sedikit membantu. Betapapun buruknya citra-citra yang ditampakkan senternya, mereka tidak seburuk apa yang dipanggil dari kegelapan total oleh fantasinya.

Tapi ada kekurangan. Dalam penerangan senternya pun dia mau tak mau mencurigai getaran kecil dan diam-diam

² Makhluk bersayap dan tak berwajah, ras fiksional yang diciptakan oleh H. P. Lovecraft.

pada partisi kampas yang memisahkan ceruk maut "Orang Dewasa saja". Dia tahu apa yang ada di baliknya, dan bergidik. Imajinasi memanggil wujud-wujud fabel Yog-Sothoth yang menggemparkan-cuma sekumpulan bola-bola warnawarni, tapi bukan main dalam kesan jahatnya. Makhluk apakah massa terkutuk ini yang perlahan-lahan mengapung ke arahnya dan menabrak partisi penghalang? Sebuah tonjolan kecil pada kampas di sebelah kanan jauh mengesankan tanduk tajam Gnoph-keh, makhluk mitos berambut dari es Greenland, yang berjalan kadang dengan dua kaki, kadang empat kaki, dan kadang enam kaki. Untuk mengusir ini dari kepalanya, Jones berjalan berani ke arah ceruk neraka itu dengan senter yang menyala kokoh. Tentu saja, semua ketakutannya tidak nyata. Tapi bukankah tentakel-tentakel muka yang panjang milik Cthulhu agung memang berayunayun, pelan-pelan dan sembunyi-sembunyi? Dia tahu mereka lentur, tapi dia tidak sadar bahwa aliran udara yang disebabkan oleh majunya dia sudah cukup untuk menggerakkan mereka.

Kembali ke tempat duduknya di luar ceruk, dia memejamkan mata dan membiarkan bintik-bintik cahaya simetris itu melakukan yang terburuk. Jam di kejauhan mendentumkan satu dentingan. Mungkinkah baru pukul satu? Dia menyorotkan senter ke arlojinya dan melihat sekarang pukul satu tepat. Menanti pagi akan sungguhsungguh berat. Rogers akan turun jam delapanan, sebelum

Orabona. Di luar, di besmen utama, akan terang jauh sebelum itu, tapi tidak bisa menembus sedikitpun ke sini. Semua jendela di besmen ini sudah ditembok kecuali tiga jendela kecil yang menghadap pekarangan. Penantian yang agak buruk, secara umum.

Telinganya paling banyak terkena halusinasi sekarang—dia bisa bersumpah mendengar langkah-langkah kaki diamdiam dan berat di ruang kerja di balik pintu tertutup dan terkunci itu. Dia tak berhak memikirkan benda horor yang tak dipamerkan itu, yang Rogers sebut "Ia". Benda itu adalah sebuah pencemaran—itu sudah membuat pembuatnya gila, dan sekarang bahkan gambarnya pun membangkitkan terorteror khayali. Itu jelas-jelas berada di balik pintu papan berat yang digembok. Langkah-langkah itu sudah pasti murni imajinasi.

Lalu dia mengira mendengar putaran kunci pada pintu ruang kerja. Menyorotkan senternya, dia tak melihat apa-apa selain portal kuno berpanel enam dalam posisinya yang semestinya. Sekali lagi dia menjajal kegelapan dan memejamkan mata, tapi datang ilusi keriat-keriut yang menggaru lantai—bukan guillotine kali ini, melainkan terbukanya pintu ruang kerja perlahan-lahan dan sembunyi-sembunyi. Dia tidak mau menjerit. Sekali menjerit, dia akan kalah. Kini terdengar semacam jejakan atau esotan, dan itu sedang maju pelan-pelan ke arahnya. Dia harus tetap menguasai diri. Bukankah dulu dia melakukannya ketika si bentuk otak tak

ternamakan coba mengepungnya? Esotan itu merayap semakin dekat, dan tekadnya runtuh. Dia tidak menjerit tapi sekadar memuntahkan sebuah tantangan.

"Siapa di situ? Siapa kau? Apa maumu?"

Tak ada jawaban, tapi esotan itu terus berlanjut. Jones tidak tahu mana yang paling dia takut lakukan—menyalakan senternya atau tetap dalam gelap sementara sosok itu bergerak pelan-pelan ke arahnya. Sosok ini berbeda, menurut perasaannya, dari teror-teror malam lain. Jemari dan tenggorokannya bekerja tak karuan. Membisu adalah mustahil, dan tegangnya kegelapan total mulai menjadi kondisi paling tak tertahankan. Sekali lagi dia berteriak histeris—"Berhenti! Siapa di situ?"—sementara dia menyalakan sorot senternya yang menyingkap. Lalu, lumpuh oleh apa yang dilihatnya, dia menjatuhkan senter dan menjerit—bukan sekali tapi berkalikali.

Mengesot ke arahnya dalam gelap adalah wujud makhluk hitam raksasa nista yang bukan kera sepenuhnya dan bukan serangga sepenuhnya. Jangatnya bergelayut longgar pada badannya, dan dasar kepalanya yang berkerut dan bermata padam berayun-ayun mabuk dari sisi ke sisi. Cakar depannya terulur, dengan kuku-kuku terbentang lebar, dan seluruh tubuhnya tegang oleh keganasan mematikan meski sama sekali tak punya ekspresi wajah. Sehabis jeritan-jeritan dan akhirnya kegelapan datang, makhluk itu melompat, dan dalam seketika menjepit Jones ke lantai. Tak ada rontaan

sebab si tukang jaga sudah pingsan.

Waktu pingsan Jones berlangsung sekejap saja, sebab makhluk tak ternamakan itu sedang menyeretnya seperti kera, menembus kegelapan, ketika dia mulai siuman. Yang membuat dia terjaga penuh adalah bunyi-bunyi yang di-keluarkan makhluk itu—atau lebih tepatnya suaranya ketika mengeluarkan bunyi-bunyi itu. Suara itu adalah suara manusia, dan itu suara yang familiar. Hanya satu makhluk hidup yang mungkin berada di balik aksen parau gugup yang sedang menyanyi untuk makhluk horor tak dikenal.

"Iä! Iä!" lolongnya. "Aku datang, wahai Rhan-Tegoth, datang membawa makanan. Kau sudah menunggu lama dan kurang makan, tapi sekarang kau akan dapatkan apa yang dijanjikan. Itu dan lainnya, karena sebagai ganti Orabona, dia adalah orang dengan derajat tinggi yang sudah menyangsi-kanmu. Kau akan menggumal dan menyedotnya sampai kering, beserta semua kesangsiannya, dan dengan begitu menjadi kuat. Dan selamanya dia akan dipertontonkan di antara para manusia sebagai monumen keagunganmu. Rhan-Tegoth, maha besar dan maha perkasa, aku adalah hamba dan pendeta tinggimu. Kau lapar, dan aku akan sediakan. Aku membaca tanda dan telah membawamu keluar. Aku akan menyuguhimu dengan darah, dan kau akan menyuguhiku dengan kekuasaan. Iä! Shub-Niggurath! Kambing Dengan Seribu Anak!"

Seketika semua teror malam itu jatuh dari Jones layaknya

jubah yang dibuang. Dia kembali menguasai pikirannya, sebab dia paham bahaya jasmani dan materil yang harus dia hadapi. Ini bukan monster fabel, melainkan orang gila berbahaya. Yaitu Rogers, berpakaian mengerikan hasil rancangan gilanya sendiri, dan hendak memberi penumbalan kepada dewa-iblis yang dia bentuk dari lilin. Jelas, dia pasti masuk ruang kerja dari pekarangan belakang, memakai samarannya, dan kemudian maju untuk menangkap korbannya yang terjebak sempurna dan terpatahkan oleh rasa takut. Tenaganya besar sekali, dan jika ingin menggagalkannya, seseorang harus bertindak cepat. Mengandalkan keyakinan orang gila itu bahwa dirinya tak sadarkan diri, Jones memutuskan menyerangnya secara mendadak, selagi cengkeramannya relatif kendor. Hawa ambang pintu memberitahu dirinya sedang menyeberang ke dalam ruang kerja gelap gulita.

Dengan tenaga ketakutan insani, Jones tiba-tiba lompat dari posisi setengah terlentang, posisi saat dirinya diseret. Untuk sekejap dia bebas dari tangan maniak yang keheranan, dan dalam sekejap berikutnya sebuah terjangan mujur dalam gelap menempatkan tangannya pada tenggorokan penawannya yang tersembunyi secara rancu. Pada saat yang sama Rogers mencengkeramnya lagi, dan tanpa persiapan lanjutan keduanya terkunci dalam pergulatan hidup dan mati. Pelatihan atletik Jones, tak diragukan, menjadi satu-satunya penyelamatnya; sebab penyerang gilanya, yang terbebas dari batasan fair play, kesusilaan, atau bahkan penyelamatan diri,

adalah mesin penghancur ganas sehebat serigala atau macan kumbang.

Pekik-pekik garau kadang menusuk pergumulan buruk dalam gelap itu. Darah muncrat, pakaian robek, dan Jones akhirnya meraba tenggorokan asli si maniak, tercukur dari topeng hantunya. Dia tak berucap sepatah kata pun, tapi mengubah setiap ons energi menjadi pertahanan hidupnya. Rogers menendang, mencungkil, menanduk, menggigit, mencakar, dan meludah-tapi menemukan tenaga untuk mendengkingkan kalimat-kalimat sungguhan sekali-sekali. Sebagian besar omongannya adalah jargon ritualistik yang penuh dengan penyebutan "Ia" atau "Rhan-Tegoth", dan bagi syaraf Jones yang kepayahan seolah-olah pekik-pekik itu bergema dari dengusan dan salakan iblis di kejauhan ananta. Menjelang akhir mereka berguling-guling di lantai, menjungkirbalikkan bangku-bangku atau menghantam dindingdinding dan fondasi bata tungku pelumeran di tengahtengah. Hingga akhir Jones tidak yakin bisa menyelamatkan diri, tapi nasib akhirnya ikut campur memihaknya. Satu sodokan lutut ke dada Rogers membuahkan pengendoran, dan sejenak kemudian dia tahu dirinya menang.

Meski hampir tak mampu menegakkan dirinya, Jones berdiri dan terseok-seok menyusuri dinding mencari-cari saklar—sebab senternya hilang, bersama sebagian besar pakaiannya. Sambil terus bergerak dia menyeret lawannya yang lemas, khawatir akan serangan mendadak bila orang gila itu siuman. Menemukan kotak saklar, dia meraba-raba hingga menjumpai tangkai yang benar. Lalu, saat ruang kerja berantakan itu tiba-tiba menjadi terang, dia mulai mengikat Rogers dengan tali dan sabuk yang mudah dia temukan. Samaran orang itu—atau apa yang tersisa dari samarannya—tampaknya terbuat dari jenis kulit yang aneh membingung-kan. Untuk suatu alasan itu membuat lengan Jones merayap untuk menyentuhnya, dan rasanya ada bau karat asing darinya. Dalam pakaian normal di baliknya tersimpan gantungan kunci milik Rogers, dan sang pemenang yang kehabisan tenaga menyambarnya sebagai paspor pamung-kasnya menuju kebebasan. Keré-keré pada jendela-jendela kecil mirip celah semuanya ditutup rapat-rapat, dan dia membiarkan mereka tetap begitu.

Membilas darah pertempuran di sebuah bak cuci yang nyaman, Jones mengenakan pakaian yang paling biasa dan paling pas yang bisa dia temukan pada kaitan-kaitan kostum. Mencoba pintu menuju pekarangan, ternyata itu terkunci dengan kunci pegas yang tidak memerlukan kunci dari sebelah dalam. Namun dia tetap menyimpan gantungan kunci untuk masuk nanti sekembalinya dia membawa bantuan—karena sudah jelas, yang perlu dilakukan adalah memanggil seorang dokter jiwa. Tak ada telepon di museum, tapi takkan makan waktu lama untuk menemukan restoran malam atau toko ahli kimia di mana bisa dijumpai telepon. Dia hampir membuka pintu ketika semburan makian keji

dari seberang ruangan memberitahu bahwa Rogers—yang luka-lukanya sebatas goresan panjang dan dalam di pipi kiri—sudah kembali sadarkan diri.

"Dasar tolol! Dasar telur Noth-Yidik dan kentut K'thun! Dasar anak anjing-anjing yang melolong di pusaran air Azathoth! Kau harusnya sudah sakral dan kekal, dan sekarang kau sedang mengkhianati-Nya dan pendeta-Nya! Hati-hatilah—karena Ia lapar! Harusnya Orabona orangnya—si anjing pengkhianat terkutuk itu siap berbalik melawanku dan Ia—tapi aku memberimu kehormatan sebagai gantinya. Sekarang kalian berdua harus hati-hati, sebab Ia tidak jinak tanpa pendeta-Nya.

"Iä! Iä! Balas dendam sudah dekat! Tahukah kau harusnya kau sudah kekal? Lihat tungku itu! Ada api yang siap untuk menyala, dan ada lilin di ketel. Harusnya aku sudah selesai denganmu seperti aku selesai dengan bentuk-bentuk kehidupan lain yang tadinya hidup. Hei! Kau, yang bersumpah bahwa semua patung-patungku adalah lilin, harusnya kau sendiri sudah menjadi patung lilin! Tungkunya siap! Ketika Ia sudah kenyang, dan kau seperti anjing yang kutunjukkan itu, aku akan sudah menjadikanmu serpihanserpihan pipih tertusuk-tusuk yang kekal! Lilin akan sudah melakukannya. Bukankah kau bilang aku seniman hebat? Lilin di setiap pori—lilin di setiap inchi persegi dirimu—Iä! Iä! Dan setelah itu selamanya dunia akan menatap bangkai koyakmu dan penasaran bagaimana aku bisa mengimaji-

nasikan dan menghasilkan karya semacam itu! Hei! dan Orabona akan sudah menjadi yang berikutnya, dan yang lainlain menyusul sesudahnya—dan dengan begitu keluarga lilinku akan sudah berkembang!

"Anjing—apa kau masih berpikir aku *membuat* semua patung-patungku? Kenapa tidak bilang mengawetkan? Mulai sekarang kau tahu tempat-tempat aneh yang sudah kudatangi, dan benda-benda aneh yang sudah kubawa pulang. Pengecut—kau tak pernah bisa menghadapi pengesot dimensional yang jangatnya kupasang untuk menakutimu—melihatnya hidup saja, atau bahkan memikirkannya saja, akan membunuhmu seketika dengan kengerian! Iä! Iä! Ia lapar menunggu darah yakni kehidupan!"

Rogers bersandar ke dinding, bergoyang ke kanan dan ke kiri dalam ikatannya.

"Begini, Jones—jika kulepaskan kau, maukah kau lepaskan aku? Ia harus diurus oleh pendeta tinggi-Nya. Orabona akan cukup untuk membuat-Nya tetap hidup—dan ketika dia habis aku akan menjadikan serpihan-serpihannya kekal dalam lilin untuk dilihat oleh dunia. Harusnya kau orangnya, tapi kau sudah menolak kehormatan itu. Aku takkan mengganggumu lagi. Lepaskan aku, dan aku akan berbagi denganmu kekuasaan yang akan Ia bawakan padaku. Iä! Iä! Maha Besar-lah Rhan-Tegoth! Lepaskan aku! Lepaskan aku! Ia sedang kelaparan di bawah sana di balik pintu itu, dan jika Ia mati para Old One tak pernah bisa kembali. Hei! Hei!

Lepaskan aku!"

Jones hanva menggeleng, meski keseraman khavalankhayalan si tukang pameran membuatnya jijik. Rogers, kini membelalak liar pada pintu papan bergembok, membenturkan kepalanya lagi dan lagi ke dinding bata dan menendangnendang dengan pergelangan kaki yang terikat kencang. Jones khawatir dia bakal melukai dirinya sendiri, dan maju untuk mengikatnya lebih kuat pada suatu objek tak bergerak Menggeliat, Rogers berjalan miring menjauhinya dan memekikkan serentetan lengkingan hingar-bingar yang ketidakmanusiawiannya sangat menggemparkan, dan yang volumenya hampir sulit dipercaya. Rasanya mustahil tenggorokan manusia bisa menghasilkan bising yang begitu keras dan menusuk, dan Jones merasa jika ini terus berlanjut, dia tidak perlu menelepon bantuan. Tak berselang lama seorang polisi bakal menyelidiki, sekalipun tidak ada tetangga yang mendengar di distrik gudang yang sepi ini.

"Wza-y'ei! Wza-y'ei!" lolong si orang gila. "Y'kaa haa ho-ii, Rhan-Tegoth-Cthulhu fthagn-Ei! Ei! Ei! Ei!-Rhan-Tegoth. Rhan-Tegoth, Rhan-Tegoth!"

Sosok terkebat kencang itu, yang mulai menggeliat-geliat menyeberangi lantai berantakan, kini sampai di pintu papan bergembok dan mulai mengetuk-ngetukkan kepalanya ke situ dengan bergemuruh. Jones takut untuk mengikatnya lebih lanjut, dan berharap andai saja dia tidak kehabisan tenaga akibat pergulatan tadi. Buntut peristiwa yang keras ini

sedang membuat syarafnya tegang, dan dia mulai merasakan kembalinya rasa cemas tak bernama yang dia rasakan dalam gelap tadi. Segala sesuatu tentang Rogers dan museumnya begitu tak wajar bagai neraka dan mengesankan pemandangan-pemandangan hitam di luar kehidupan! Rasanya muak memikirkan mahakarya lilin hasil kejeniusan abnormal yang detik ini juga sedang bersembunyi tak jauh dalam kegelapan di balik pintu berat bergembok.

Saat ini terjadi sesuatu yang membuat Jones tambah bergidik, dan menyebabkan setiap bulu roma—bahkan rambutrambut kecil di punggung tangannya—tegak dengan kengerian samar yang tak bisa digolongkan. Rogers tiba-tiba berhenti menjerit dan memukul-mukulkan kepalanya ke pintu papan kokoh itu, dan sedang memaksakan diri ke posisi duduk, kepalanya miring ke satu sisi seolah mendengardengarkan sesuatu dengan tekun. Tahu-tahu sesungging senyum kemenangan iblisi meliputi wajahnya, dan dia mulai berbicara dengan jelas lagi—kali ini dalam bisikan serak yang bertolak belakang dengan lolongan nyaringnya tadi.

"Dengarkan, tolol! Dengarkan baik-baik! *Ia* sudah mendengarku, dan sedang datang. Tak bisakah kau dengar Ia mendebur ke luar dari tangki-nya di sana di ujung landasan pacu? Aku sudah gali itu dalam-dalam, karena tidak ada yang terlalu bagus untuk-Nya. Ia amfibi, kau tahu—kau sudah lihat insang-insang di foto itu. Ia datang ke bumi dari Yuggoth abu-abu timbal, di mana kota-kota ada di bawah laut dalam

yang hangat. Ia tidak bisa berdiri di dalam sana—terlalu tinggi—harus duduk atau merunduk. Berikan kunci-kunciku—kita harus biarkan Ia keluar dan berlutut di hadapan-Nya. Lalu kita akan pergi mencari anjing atau kucing—atau barangkali orang mabuk—untuk memberi-Nya makanan yang Ia butuhkan."

Bukan apa yang dikatakan orang gila itu, tapi cara dia mengatakannya, yang sangat mengacaukan Jones. Keyakinan dan kesungguhan yang total dan tak waras dalam bisikan edan itu menular terkutuk. Imajinasi, rangsangan seperti itu, bisa menjumpai ancaman aktif pada patung lilin iblisi yang bersembunyi tak kasat mata persis di balik papan berat itu. Menatap pintu dengan keterpesonaan durjana, Jones memperhatikan itu memuat beberapa retak jelas, meski tak tampak tanda-tanda perlakuan keras di sisi ini. Dia bertanyatanya seberapa besar ruangan atau lemari dinding di baliknya, dan bagaimana patung lilin itu ditata. Ide si maniak soal tangki dan landasan pacu sama pintarnya dengan semua imajinasinya.

Lalu, dalam satu jenak yang tak mengenakkan, Jones sama sekali kehilangan daya untuk menarik nafas. Sabuk kulit yang dia rampas untuk melilit Rogers lebih lanjut jatuh dari kedua tangannya yang lemas, dan kejang gigilan menggetarkannya dari kepala sampai kaki. Dia mungkin sudah tahu tempat itu bakal membuatnya gila sebagaimana sudah membuat Rogers gila—dan sekarang dia gila. Dia gila, sebab

sekarang dia mengalami halusinasi-halusinasi yang lebih rancu daripada halusinasi apapun yang menyerangnya semula pada malam itu. Si orang gila sedang menyuruhnya mendengar deburan sesosok monster mitos di dalam sebuah tangki di balik pintu—dan sekarang, Tuhan tolonglah dia, dia benar-benar mendengarnya!

Rogers melihat kejang kengerian tiba di wajah Jones dan mengubahnya jadi masker ketakutan yang terbelalak. Dia terkikih.

"Akhirnya, dasar tolol, kau percaya! Akhirnya kau tahu! Kau mendengar-Nya dan Ia datang! Berikan kunci-kunciku, tolol—kita harus beri penghormatan dan melayani-Nya!"

Tapi Jones sudah tidak memperhatikan kata-kata insani apapun, gila atau waras. Kelumpuhan fobik menahannya tak bergerak dan setengah sadar, dengan citra-citra liar berpacu secara fantasmagoris dalam imajinasinya yang tak berdaya. Ada deburan. Ada jejakan atau esotan, seperti jejakan atau esotan cakar-cakar basah besar pada permukaan padat. Sesuatu sedang mendekat. Ke dalam cuping hidungnya, dari retak-retak pada pintu papan seram itu, mengalir bau busuk binatang seperti, tapi tak seperti, bau kandang-kandang mamalia di kebun binatang di Regent's Park.

Dia tak tahu sekarang apakah Rogers sedang berbicara atau tidak. Segala sesuatu yang nyata telah memudar, dan dia menjadi patung yang dirasuki mimpi-mimpi dan halusinasihalusinasi yang, saking tak wajar, nyaris objektif dan terpisah

darinya. Dia mengira mendengar endusan atau dengusan dari jurang antah-berantah di balik pintu, dan ketika sebuah salakan dan terompetan gaduh menyerang telinganya, dia tidak yakin itu datang dari si maniak terikat kencang yang citranya berenang tak pasti dalam penglihatan goyahnya. Foto makhluk lilin terkutuk dan tak kasat mata itu terus melayang-layang dalam kesadarannya. Makhluk semacam itu tak punya hak untuk eksis. Tidakkah itu membuatnya gila?

Bahkan selagi dia merenung, bukti segar kegilaannya menimpanya. Sesuatu, pikirnya, sedang meraba-raba selot pintu berat bergembok. Itu sedang menepuk-nepuk dan mencakar-cakar dan mendorong-dorong papan-papannya. Ada bunyi gedebuk pada kayu kokoh itu, yang kian nyaring dan nyaring. Baunya busuk sekali. Dan kini serangan pada pintu dari sebelah dalam adalah gedoran jahat nan tekun bagaikan pukulan balok penggempur. Ada retakan tak mengenakkan—serpihan—bau busuk memancar—papan jatuh—cakar hitam yang berujungkan kuku mirip kepiting...

"Tolong! Tolong! Tuhan tolong aku!... Aaaaaaa!..."

Dengan usaha keras Jones hari ini mampu mengingat letusan kelumpuhan-ketakutannya ke dalam pembebasan lari tunggang-langgang. Apa yang dia lakukan pasti sudah menyamai pelarian liar dan nekat dari mimpi-mimpi buruk paling gila; sebab dia melompat menyeberangi ruang bawah tanah yang berantakan itu dengan hampir satu loncatan, menarik keras pintu sebelah luar, yang kemudian tertutup

dan terkunci dengan gemerincing, meloncati tiga anak tangga batu usang sekaligus, dan berpacu dengan kalut dan tanpa arah dari pekarangan gelap berlantai batuan bulat itu dan melintasi jalanan jorok Soutwark.

Di sini ingatannya berakhir. Jones tidak tahu bagaimana dia sampai ke rumah, dan tidak ada bukti dia menyewa taksi. Barangkali dia berpacu sepanjang jalan dengan insting buta —menyeberangi Waterloo Bridge, menyusuri Strand dan Charing Cross dan menempuh Haymarket dan Regent Street menuju lingkungan rumahnya. Dia masih mengenakan secampuran kostum museum yang janggal ketika dia cukup sadarkan diri untuk memanggil dokter.

Sepekan kemudian para ahli syaraf mengizinkannya meninggalkan tempat tidur dan berjalan di udara terbuka.

Tapi dia tidak bercerita banyak kepada para ahli itu. Di atas seluruh pengalamannya bergelayut sehelai selubung kegilaan dan mimpi buruk, dan dia merasa bungkam adalah satusatunya jalan. Ketika dia bangun, dia membaca dengan tekun semua koran yang bertumpuk sedikit demi sedikit sejak malam mengerikan itu, tapi tak menjumpai penyebutan apapun yang ganjil di museum. Biar bagaimanapun, seberapa banyakkah realitas? Di manakah realitas berakhir dan mimpi tak wajar bermula? Apakah akalnya sudah hancurlebur di bilik pameran yang gelap itu, dan apakah seluruh perkelahian dengan Rogers adalah fantasme demam? Dia akan terbantu berdiri jika bisa menjawab beberapa poin

menggilakan ini. Dia pasti benar-benar melihat foto patung lilin terkutuk yang dipanggil "Ia" itu, sebab tidak ada otak selain otak Rogers yang bisa membayangkan sosok nista semacam itu.

Dua minggu kemudian dia berani memasuki Southwark Street lagi. Dia pergi pertengahan pagi, ketika padat-padat-nya aktivitas waras dan sehat di sekitaran toko-toko dan gudang-gudang kuno yang meremuk. Papan tanda museum masih ada, dan sambil mendekat dia lihat tempat itu masih buka. Penjaga gerbang mengangguk mengenali saat dia mengumpulkan keberanian untuk masuk, dan di dalam bilik berkubah di bawah, seorang petugas memegang topi dengan riang sebagai salam. Mungkin waktu itu semuanya cuma mimpi. Akankah dia berani mengetuk pintu ruang kerja dan mencari Rogers?

Lalu Orabona maju menyambutnya. Wajah gelap licinnya sedikit sinis, tapi Jones merasa dia ramah. Dia berbicara dengan sedikit aksen.

"Selamat pagi, Tn. Jones. Sudah beberapa lama sejak terakhir kami melihatmu di sini. Apa kau ingin bertemu Tn. Rogers? Aku minta maaf, tapi dia sedang pergi. Dia ada janji bisnis di Amerika, dan harus pergi. Ya, itu mendadak sekali. Aku yang memegang tanggungjawab sekarang—di sini, dan di rumah. Aku coba menjaga standar tinggi Tn. Rogers—sampai dia kembali."

Orang asing itu tersenyum-mungkin karena keramah-

tamahan semata. Jones hampir tak tahu bagaimana harus menyahut, tapi berhasil mengkomat-kamitkan beberapa pertanyaan tentang hari sesudah kunjungan terakhirnya. Orabona tampak sangat geli oleh pertanyaan-pertanyaan itu, dan lumayan berhati-hati dalam membingkai jawabanjawabannya.

"Oh, ya, Tn. Jones—tanggal 28 bulan lalu. Aku mengingatnya karena banyak alasan. Paginya—sebelum Tn. Rogers sampai ke sini, kau tahu—aku mendapati ruang kerja sangat kacau-balau. Ada banyak—pekerjaan bersih-bersih—yang harus dilakukan. Ada—kerja lembur, kau tahu. Spesimen baru dan penting diberi proses pembakaran sekundernya. Aku mengambil tanggungjawab penuh saat aku datang.

"Itu spesimen yang sulit untuk disiapkan—tapi tentu saja Tn. Rogers sudah mengajariku banyak. Dia, seperti kau tahu, seniman hebat. Ketika dia datang dia membantuku menyelesaikan spesimen itu—membantu secara sangat materil, kujamin—tapi dia pergi segera bahkan tanpa memberi salam kepada orang-orang. Seperti kukatakan, dia dipanggil pergi tiba-tiba. Ada reaksi-reaksi kimiawi penting yang dilibatkan. Mereka menghasilkan bunyi-bunyi keras—bahkan, beberapa sopir pengangkut di pekarangan di luar mengira mendengar beberapa tembakan pistol—ide yang menggelikan!

"Adapun spesimen baru itu—soal itu sangat disayangkan. Itu mahakarya hebat—dirancang dan dibuat, kau tahu, oleh Tn. Rogers. Dia akan memeriksanya saat kembali nanti." Sekali lagi Orabona tersenyum.

"Polisi, kau tahu. Kami memamerkannya seminggu lalu, dan ada dua atau tiga kejadian pingsan. Satu lelaki malang mengalami sawan epilepsi di depannya. Kau tahu, itu sedikit —lebih kuat—daripada yang lain. Lebih besar, salah satu alasannya. Tentu saja, itu ada di ceruk dewasa. Keesokan hari sepasang pria dari Scotland Yard memeriksanya dan bilang itu terlalu tak wajar untuk dipertontonkan. Mereka bilang kami harus menyingkirkannya. Itu aib dahsyat—mahakarya seni sedemikian itu—tapi aku tidak merasa dibenarkan untuk mengajukan banding ke pengadilan selagi Tn. Rogers tak ada. Dia tidak akan terlalu menyukai publisitas dengan polisi sekarang ini—tapi ketika dia kembali nanti—ketika dia kembali nanti—"

Untuk suatu alasan Jones merasakan gelombang kegelisahan dan kemuakan yang menggunung. Tapi Orabona melanjutkan.

"Kau seorang penilai karya seni, Tn. Jones. Aku yakin aku tidak melanggar hukum apapun dalam menawarimu untuk melihat secara privat. Bahwa kami akan menghancurkan spesimennya suatu hari nanti, itu mungkin tergantung pada keinginan Tn. Rogers, tapi itu sebuah kejahatan."

Jones mendapat dorongan batin yang kuat untuk menolak melihatnya dan melarikan diri secepatnya, tapi Orabona sedang menuntun lengannya maju dengan antusiasme seorang seniman. Ceruk dewasa, yang dipadati benda-benda horor tak ternamakan, sedang tak ada pengunjung. Di sudut jauh, sebuah ceruk besar dipasangi tirai, dan ke sinilah asisten tersenyum itu melangkah.

"Kau harus tahu, Tn. Jones, tajuk spesimen ini adalah 'Penumbalan untuk Rhan-Tegoth'."

Jones terkejut keras, tapi Orabona kelihatannya tak memperhatikan.

"Dewa kolosal tak berbentuk ini adalah ciri khas dalam legenda-legenda samar tertentu yang Tn. Rogers pelajari. Semuanya omong-kosong, tentu saja, sebagaimana sering sekali kau yakinkan pada Tn. Rogers. Ia diduga datang dari luar angkasa, dan hidup di Arktik tiga juta tahun lampau. Ia memperlakukan penumbalan-penumbalannya dengan agak ganjil dan ngeri, sebagaimana akan kau lihat. Tn. Rogers sudah membuatnya seperti hidup—bahkan hingga wajah korban."

Kini bergetar keras, Jones berpegangan pada pagar terali kuningan di depan ceruk bertirai itu. Dia hampir meraih Orabona untuk mencegahnya saat dia lihat tirainya mulai berayun ke samping, tapi suatu dorongan batin yang bertentangan menahan dirinya. Si orang asing tersenyum penuh kemenangan.

"Lihat!"

Jones terhuyung-huyung meski dia mencengkeram pagar terali.

"Astaga!-astaga!"

Tinggi sepuluh kaki meski dengan sikap badan mengesot dan merunduk yang mengekspresikan keganasan kosmik tak terhingga, sebuah monster mengerikan bukan main terlihat bertolak maju dari singgasana gading Siklopean yang dipenuhi ukiran-ukiran grotes. Pada pasangan enam kakinya di tengah, itu memuat sosok yang terlumat, terpipihkan, terpelintir, dan tak berdarah, dilubangi sejuta tusukan, dan di banyak tempat dihanguskan seperti oleh suatu asam yang tajam. Hanya kepala koyak korban—menjulur terbalik di satu sisi—yang mengungkap bahwa itu melambangkan sesuatu yang tadinya manusia.

Si monster sendiri tak butuh tajuk untuk orang yang sudah melihat foto neraka tertentu. Cetakan terkutuk tempo hari sangat tepat; tapi itu tidak mampu menampung horor utuh yang terdapat dalam aktualitas dahsyat ini. Torso bulatnya—kesan sebuah kepala yang mirip gelembung—tiga mata ikan—belalai sepanjang satu kaki—insang-insang menonjol—besarnya kapilasi pengisap mirip ular *asp*—keenam tungkai berkelok-kelok dengan cakar hitam dan kuku mirip kepiting—astaga! betapa familiarnya cakar hitam yang berujungkan kuku mirip kepiting!...

Senyum Orabona sungguh terkutuk. Jones tersedak, dan terbelalak pada benda pameran seram itu dengan keterpesonaan menggunung yang membingungkan dan mengganggunya. Kengerian setengah tersibak apakah yang sedang menahan dirinya dan memaksanya melihat lebih

lama dan mencari detil-detil? Ini telah membuat Rogers gila... Kata Rogers, seniman unggul, mereka bukan artifisial...

Lalu dia menemukan hal yang menahan dirinya. Yaitu kepala terjulur korban yang terbuat dari lilin dan terlumat, dan sesuatu yang diisyaratkannya. Kepala ini tidak sepenuhnya tanpa wajah, dan wajah itu familiar. Itu seperti wajah gila Rogers yang malang. Jones memandang lebih dekat, hampir tidak tahu kenapa dirinya terdorong berbuat demikian. Bukankah wajar seorang egotis gila mencetak roman wajahnya sendiri ke dalam mahakaryanya? Adakah hal lain yang ditangkap dan ditindas oleh penglihatan bawah sadar dalam kengerian belaka?

Lilin wajah koyak itu ditangani dengan kecekatan tak berbatas. Tusukan-tusukan itu—betapa sempurnanya mereka meniru beribu luka yang entah bagaimana ditimbulkan pada anjing malang itu! Tapi ada sesuatu yang lain. Pada pipi kiri, orang bisa mengusut ketidakrataan yang serasa di luar skema umum—seolah-olah si pematung berupaya menutupi cacat pemodelan pertamanya. Semakin Jones melihatinya, semakin itu menakutinya secara misterius—dan kemudian, tiba-tiba, dia ingat sebuah keadaan yang lantas membuat kengeriannya memuncak. Malam seram itu—pergumulan itu—orang gila terikat itu—dan goresan panjang dan dalam pada pipi kiri Rogers asli yang hidup...

Jones, melepas cengkeraman putus asanya dari pagar terali, merosot pingsan sama sekali.

Orabona masih terus tersenyum.

Horor di Muzeum H. P. Lovecraft & Hazel Heald

"Menurutmu, dasar bodoh, kenapa *aku* berbuat ini? Apa masalahnya? Ia bukan manusia dan tidak menganggap diri-Nya manusia. Menumbalkan adalah semata-mata mempersesajikan. Kuberikan anjing itu kepada-Nya. Apa yang terjadi adalah ulah-Nya, bukan ulahku. Ia butuh makanan sesaji, dan memakannya dengan cara-Nya sendiri. Tapi biar kutunjukkan padamu seperti apa rupa-Nya."



Surel Situs : relift.media@gmail.com : reliftmedia.com